

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam hal ini hasil belajar ialah sebuah beberapa kumpulan komponen yang paling utama yang ada pada proses pembelajaran, karena untuk mengetahui dampak mengenai pengaruh belajar dalam proses pembelajaran yang telah dicapai bisa memahami sampai dimana tingkat kesuksesan dalam melakukan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut pengertian secara luas hasil belajar dilihat sebagai perwujudan dari suatu nilai yang di peroleh seseorang melalui suatu proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar merujuk kepada istilah pengaruh atau hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan dicapai peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Purwanto (dalam Dedek Andrian, dkk 2020, hlm. 69) Hasil belajar merupakan suatu capaian dari keseluruhan yang di dapat dari keseluruhan aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam waktu tertentu melalui proses pembelajaran. Sudjana (dalam Dedek Andrian, dkk 2020, hlm. 69) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bentuk dari pengaruh maupun akibat dari kemampuan yang dilakukan dan lingkungan yang kemudian berubah menjadi nilai hasil belajar. Adapun menurut Mulyasa (dalam Eddy Noviana, Muhammad Nailul Huda 2018, hlm. 206) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dapat didapat maupun diperoleh oleh peserta didik dalam bentuk angka, nilai, maupun skor setelah melakukan pembelajaran. Untuk mengetahui angka, nilai, maupun skor dilakukan dengan diberikannya suatu tes pada akhir pertemuan, pertengahan semester maupun akhir semester. Sejalan dengan teori-teori para ahli diatas mengenai pengertian hasil belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil atau capaian dari aktivitas maupun kegiatan dalam belajar peserta didik dikelas. Dalam mengukur hasil belajar siswa dapat dilakukan dan dilihat melalui keseharian siswa di kelas, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, serta dari hasil evaluasi tugas, ulangan harian, maupun ulangan semester. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dilakukan penelitian. Berdasarkan kajian dari

jurnal penelitian yang dilakukan Isnawati Israil ”Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan” e-ISSN: 2442-7667, Vol 5. No 2, September 2019 (119-123) untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dilakukan dengan dua siklus. Data didapat dari hasil observasi dan evaluasi. Pada siklus I pembelajaran dilakukan dengan model yang belum disempurnakan / konvensional, dan pada siklus II dilakukan dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun data-data yang diperoleh dipaparkan sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Hasil Evaluasi Siswa Siklus I**

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Arya Pratama	70	✓	
2.	Andi Saputra	70	✓	
3.	Aldebaran Alfahri	90	✓	
4.	Andini	30		✓
5.	Evan Putra	90	✓	
6.	Elena Meda	50		✓
7.	Henni	20		✓
8.	Haris	90	✓	
9.	Jujuk	70	✓	
10.	Munaroh	40		✓
11.	Mahardika Yusuf	20		✓
12.	Medina Alia	10		✓
13.	Nuraisyah Sabila	60		✓
14.	Patimattuzahra	40		✓
15.	Rangga Haparega	10		✓
16.	Randa Pratama	60		✓
17.	Sarah	50		✓
18	Shanda Annakiyah	50		✓

19.	Terry	90	✓	
20.	Windy Anggriani	50		✓
21.	Yuki Surya Perdana	40		✓
	<b>JUMLAH</b>	1100	7	14
	<b>RATA-RATA</b>	53		

Dapat dilihat dari tabel siklus I diatas, bahwa hasil belajar peserta didik didapat rata-rata nilai seberar 53. Dari 21 siswa terdapat 7 orang siswa yang tuntas dan 14 orang siswa tidak tuntas. Sehingga ketuntasan klasikal diperoleh 33%. Karena ketuntasan klaksikal belum mencapai  $\geq 85\%$ , maka ketuntasan pada siklus I ini belum tercapai, dan akan di lakukan lagi pada siklus II. Pada siklus II ini akan diadakan penyempurnaan model pembelajaran yang digunakan, dan melakukan perbaikan terhadap kendala-kendala yang dilakukakan pada siklus I seperti soal yang diberikan oleh guru terlalu banyak, masih ada siswa yang belum aktif dalam pembelajaran, kurangnya perhatian guru dalam menyampaikan materi dan lainnya.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Hasil Evaluasi Siswa Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Arya Pratama	80	✓	
2.	Andi Saputra	75	✓	
3.	Aldebaran Alfahri	95	✓	
4.	Andini	70	✓	
5.	Evan Putra	100	✓	
6.	Elena Meda	70	✓	
7.	Henni	65	✓	
8.	Haris	90	✓	
9.	Jujuk	75	✓	
10.	Munaroh	65	✓	
11.	Mahardika Yusuf	60		✓

12.	Medina Aulia	60		✓
13.	Nuraisyah Sabila	80	✓	
14.	Patimattuzahra	75	✓	
15.	Rangga Haparega	65	✓	
16.	Randa Pratama	75	✓	
17.	Sarah	75	✓	
18.	Shanda Annakiyah	75	✓	
19.	Terry	80	✓	
20.	Windy Anggriani	70	✓	
21.	Yoku Surya Perdana	70	✓	
	<b>JUMLAH</b>	1570	19	2
	<b>RATA-RATA</b>	75		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai sebesar 75. Dari 21 siswa terdapat 19 siswa yang tuntas dan 2 siswa tidak tuntas. Sehingga ketuntasan klaksikal diperoleh 91%. Jika ketuntasan klaksikal telah mencapai  $\geq 85\%$  maka pada siklus II ini ketuntasan klaksikal sudah tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Ari Sudana, dan I Gede Astra Wesnawa (2017) memperoleh hasil yaitu, dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif STAD ini terjadinya peningkatan hasil belajar IPA, pada siswa kelas IV A Tahun Pelajaran 2016/2017 di SD No. 3 Dalung. Hal ini berdasarkan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I ini sebesar 62 % dengan katagori “Rendah” dan mengalami peningkatan sebesar 26 % pada siklus II setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya dengan menyempurnakan model pembelajaran yang digunakan, menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa, sehingga rata-rata hasil belajar IPA siswa menjadi 88 %. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Hazmiwati (2018) maka menunjukkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu untuk mengembangkan nilai hasil belajar IPA siswa kelas II SDN 008 Bumi Ayu, kenaikan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I ialah 64%, dimana pada siklus I pembelajaran hanya terfokus dengan guru saja,

sehingga kesan dalam pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga makna dalam materi pembelajaran tersebut belum tersampaikan sepenuhnya dan guru juga belum mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada siklus II dilakukan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran STAD, menjadikan siswa dalam pembelajaran lebih aktif, oleh karena itu hasil belajar meningkat menjadi 76,75% pada siklus II.

Hasil belajar siswa yang masih rendah disebabkan kurang bervariasinya dalam penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi rendah, hal ini disebabkan oleh guru yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah yang akan membuat siswa kurang aktif dan inovatif dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan sikap kurang antusiasnya siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan. Model pembelajaran ceramah akan memicu siswa cepat bosan dan jenuh dalam pembelajaran, karena model ceramah ini dalam pembelajarannya tidak melibatkan siswa, hanya guru saja yang aktif menjelaskan materi pelajaran di kelas (*teacher center*). Seharusnya dalam pembelajaran yang baik adalah siswa harus turut aktif dalam pembelajaran (*student center*), dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student center*) akan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, dimana dapat membuat siswa menjadi lebih leluasa untuk mengembangkan, mengasah potensi maupun kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga dapat berkembang lebih baik.

Dalam upaya untuk memperoleh dan mendapatkan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran, guru perlu mengusahakan peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar pada siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik selama proses pembelajarannya sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif

(*Cooperative Learning*) tipe STAD . Model pembelajaran ini dapat dipilih sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan memperoleh hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Karena model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas, kreativitas dan interaksi antara siswa dengan anggota kelompoknya masing-masing untuk saling memberikan semangat dan motivasi, bekerjasama dan saling bekerja sama dalam menguasai materi guna untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Gusniar (dalam Siska Arimadona, 2017, hlm. 73) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang sederhana dari model kooperatif, dimana dalam model kooperatif tipe STAD ini berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kerjasama dengan sesama anggota kelompoknya, kreatif, berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok, adanya sikap saling menghargai sesama anggota kelompok. Adapun menurut Ngalimun (dalam Eddy Noviana, Muhammad Nailul Huda, 2018, hlm. 205) model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi berkelompok untuk saling membantu, bekerja sama dalam mengkonstruksi konsep, menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pembelajaran yang dilakukan.

Dalam model kooperatif tipe STAD ini peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk saling bekerjasama dengan kelompoknya untuk memahami pelajaran. Didalam kelompok siswa dapat mengeluarkan ide dan pendapatnya sehingga dapat membiasakan siswa untuk berpendapat dan dapat membiasakan siswa untuk Saling menghargai pendapat dari temannya. Menurut Slavin (dalam Firosalia Kristin, 2016, hlm. 77) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi dalam pengaplikasian model kooperatif tipe STAD ada 5, yaitu : 1) Penyampaian materi pembelajaran di depan kelas. Dalam presentasi kelas disini, setiap kelompoknya akan mempresentasikan mengenai penyampaian aspirasi setiap siswa mengenai materi pembelajaran melalui kerjasama dengan teman sebangkunya dengan melakukan diskusi di depan kelas dan siswa yang lain harus memperhatikan presentasi dari kelompok lainnya agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk tes yang akan diberikan di akhir

pelajaran; 2) Belajar dalam tim. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang dalam kelompok tersebut mereka harus mengerjakan tugas yang diberikan secara bersama dan saling membantu sesama anggota kelompok; 3) Tes individu yang dilakukan setelah pembelajaran, tes ini diberikan oleh guru setelah pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran; 4) Berdasarkan nilai peningkatan yang diperoleh oleh setiap orang. Nilai yang diperoleh pada hasil tes yang telah diberikan oleh guru, selanjutnya dicatat oleh guru untuk membandingkan dengan hasil prestasi belajar sebelumnya; 5) Penghargaan tim. Penghargaan akan diberikan kepada tim yang memperoleh nilai yang baik untuk memotivasi mereka dalam belajar agar lebih semangat mengikuti pelajaran.

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2012) menyebutkan bahwa terdapat lima komponen dasar pada pembelajaran kooperatif, ialah seperti berikut ini : (1) adanya keterkaitan mengenai tingkah laku yang positif pada setiap siswa dalam kelompok, (2) Interaksi tatap muka dengan teman lainnya, (3) adanya komunikasi dan keterlibatan peserta didik dalam kelompok, (4) Evaluasi kegiatan belajar dalam kelompok. Dari unsur tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan penyelesaian tugas pada pelaksanaan suatu proses pembelajaran dalam pengaplikasian model kooperatif tipe STAD ini tergantung cara maupun usaha yang dilakukan kelompok tersebut; tanggung jawab setiap individu dalam kelompok untuk menyelesaikan tugasnya. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan setiap kelompok tergantung dari dari setiap anggotanya dalam memahami materi pelajaran; melakukan interaksi dan diskusi dengan sesama anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima informasi; dalam membiasakan siswa buat berpartisipasi secara bersungguh-sungguh saat melakukan pembelajaran; serta mengevaluasi proses dan hasil kerja kelompok yang dilakukan, agar selanjutnya dapat berkerjasama lebih baik untuk menyelesaikan pembelajaran.

Menurut Wibowo (2016) tahapan-tahapan saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan pada penelitian ini terdapat 6 tahapan yaitu : (1) pembentukan kelompok. Dalam pembentukan kelompok dilakukan secara bervariasi (jenis kelamin, prestasi, suku, dan bangsa) yang terdiri

dari empat sampai lima orang dalam kelompoknya; (2) Penyampaian materi. Penyampaian materi dilakukan oleh guru, (3) Diskusi kelompok. Diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik jika adanya kerjasama antar anggota kelompok, dalam diskusi kelompok guru membimbing dan melakukan pengamatan, memberikan dorongan dan bantuan apabila diperlukan siswa; (4) Adanya tes maupun kuis. Tes maupun kuis ini diberikan oleh guru dengan cara memberikan tes berupa pertanyaan yang akan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa tentang materi; (5) Penyimpulan, dilakukan dengan guru memberikan masukan dan penilaian terhadap presentasi dari setiap kelompok; (6) Pemberian penghargaan. Pemberian penghargaan ini akan diberikan oleh guru untuk memberikan penghargaan atas keberhasilan yang telah dicapai oleh kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

Menurut Isjoni (dalam Esminarto, dkk, 2016, hlm. 20) kelebihan dari model kooperatif tipe STAD adalah untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya menghargai dan tenggang rasa dengan sesama anggota kelompok maupun dengan teman lainnya, serta dapat menumbuhkan dan membiasakan siswa untuk mengembangkan pengetahuan secara luas dalam kelompok, siswa dapat membiasakan untuk mengeluarkan pendapatnya; dalam pembelajarannya guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi motivasi belajar agar siswa lebih semangat dalam belajar sehingga peserta didik dalam kegiatan belajarnya lebih berpusat pada siswa (*student center*). Sedangkan kekurangan model kooperatif tipe STAD menurut Khusna (dalam Esminarto, dkk, 2016, hlm. 20) tentang kelemahan model STAD yaitu dalam pembelajaran yang menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, karena dalam model ini harus memperhatikan langkah STAD yang menguras waktu dalam penggunaannya, seperti penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, pembentukan kelompok dan adanya tes maupun kuis diakhir pelajaran. Dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD ini guru harus dapat bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pelajaran yang dilakukan seperti mengoreksi pekerjaan siswa, membentuk dan menentukan kelompok belajar, Selain itu, sering terjadinya konflik dari setiap anggota kelompok yang disebabkan oleh salah satu anggota ada yang tidak bisa diajak



kerjasama, adanya sebagian anggota kelompok yang bermain sehingga menimbulkan situasi yang tidak kondusif dalam kelompoknya, adanya sifat saling ketergantungan dalam kelompok dan membawa dampak bagi siswa sehingga dapat mempengaruhi siswa tersebut lamban dalam berpikir sehingga siswa tersebut tidak dapat belajar secara sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Dalam Memperoleh Hasil Belajar Siswa (Analisis Deskriptif Kualitatif Dengan Teknik Studi Pustaka/Studi Literatur)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil pembelajaran siswa
2. Dalam proses pembelajaran masih belum berpusat pada siswa sehingga pembelajaran masih konvensional
3. Belum adanya model pembelajaran yang menarik

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terfokus pada model pembelajaran *Cooperative Learning (Student Team Achievement Division)*
2. Penelitian ini hanya meneliti hasil belajar yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* ?

2. Bagaimana strategi pembelajaran model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) agar hasil belajar siswa meningkat ?
3. Bagaimana hubungan model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) agar hasil belajar siswa meningkat.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pendidik/Guru

Dalam hal ini pendidik memiliki peran penting dimana pendidik harus bisa membuat siswa lebih giat lagi dalam belajar. Dengan ini pendidik bisa menggunakan suatu model tertentu yang bisa meningkatkan keterampilan

berfikir siswa menjadi lebih baik lagi. Dan bisa meningkatkan sebuah kemamouan siswa dalam pembelajaran yang ada.

b. Bagi Siswa

Dalam hal ini dimana siswa harus bisa meningkatkan dalam suatu pembelajaran yang tekah diajarkan oleh guru, dan dalam pembelajaran yang ada siswa harus bisa berkomunikasi dengan baik pada teman sebayanya yang ada.

c. Bagi Sekolah

Untuk sekolah harus bisa menyediakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa, hal ini bisa meningkatkan keterampilan belajar siswa semakin meningkat. Dengan adanya fasilitas yang lengkap maka disaat melaksanakan pembelajaran yang ada akan lebih bermakna dan meyenangkan

d. Bagi Penulis

Dalam hal ini bisa menambah setiap pengetahuan dan juga wawasan yang ada pada penulis dan penulis bisa menggunakan berbagai model yang sesuai dengan pembelajaran yang ada.

## **G. Definisi Variabel**

Pada penelitian ini terdapat dua istilah yang harus dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitiannya, istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut :

### **1. Model Kooperatif Learning Tipe STAD**

Menurut Khan & Inamullah (dalam Dedek Andrian, dkk 2020, hlm. 69) mengemukakan bahwa dengan adanya model ini bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa, dimana pada model tipe STAD ini lebih menekankan kepada kerjasama antar kelompok dan menghilangkan kompetitif atupu persaingan yang tidak sehat dalam belajar sehingga menumbuhkan sikap sosial, dan peka dengan lingkungan pada setiap siswa. Sedangkan menurut Yeung (dalam Dedek Andrian, dkk 2020, hlm 69) model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini yaitu model yang akan menonjolkan sebuah kolaborasi yang dilakukan

dengan baik dalam sebuah kelompok yang telah dibuatkan oleh guru, yang terbentuk dari tiga sampai enam orang, dan anggota kelompoknya memiliki tanggung jawab dengan kelompoknya dan teman lainnya agar mendapatkan hasil belajar yang baik, dan dapat memahami materi pelajaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat tentang pengertian model kooperatif tipe STAD dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe STAD merupakan sebuah model dimana guru akan membagikan siswa dalam beberapa kelompok menjadi tiga sampai dengan enam orang, dalam kelompok ini bersifat gabungan, pengetahuan, suku, bangsa, yang dalam setiap kelompoknya perlu saling membantu dan bekerjasama untuk mengetahui materi guna untuk mengerjakan kuis di akhir pembelajaran, untuk mendapatkan nilai yang baik.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Hartini dan Lianti (2015) dapat digolongkan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap dan ketetapan.. dari ketiga aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan dalam penilaian hasil belajar yang akan dilakukan. Menurut Mulyasa (dalam Eddy Noviana dan Muhammad Nailul Huda, 2018, hlm 206) mengemukakan hasil belajar ialah suatu hasil yang di peroleh dan didapatkan oleh seseorang berupa angka maupun nilai yang didapat setelah diberikannya suatu tes, baik pada akhir pelajaran, pertengahan semester, maupun akhir semester, yang dilakukan dalam proses belajar yang telah berlangsung didalam kelas.

Mengenai pendapat para ahli di atas maka terdapat kesimpulan tentang suatu keberhasilan belajar yang ada, maka siswa bisa mengikuti suatu pembelajaran yang baik, dalam hal ini hasil belajar yang dapat dicapai seorang siswa melalui ketangkasan siswa dalam belajar untuk mendapatkan perubahan pada dirinya, baik dari berbagai aspek, ialah ranah kognitif (pengetahuan), (sikap), maupun (keterampilan) untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **H. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka**

### **1. Belajar dan Pembelajaran**

#### **A. Belajar**

### a. Pengertian Belajar

Pada hakikatnya belajar merujuk pada satu transformasi yang terjadi pada diri seseorang menjadi lebih baik. Melalui belajar seseorang dapat berubah menjadi lebih baik dari segi tingkah laku, sikap, dan pengetahuan. Belajar merupakan pengaruh dari adanya interaksi yang terjadi dengan orang lain (guru, dosen, ustad). Dalam hal ini suatu pembelajaran dapat disebut dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa yang bersifat permanen, dimana tidak akan mudah kembali pada keadaan semula yang berguna dari segi potensi perilaku, maupun kemampuan seseorang sebagai hasil dari kemahiran, praktik maupun latihan yang dilakukan selama proses belajar.

Menurut Hamalik (2007) “menjelaskan belajar akan diperkuat dengan setiap perilaku yang ada. Dalam hal ini bisa dijelaskan belajar suatu tahapan yang terjadi dalam diri individu untuk melakukan suatu pembelajaran yang dijelaskan guru, kegiatan dalam pembelajaran yang menyebabkan perubahan tingkah laku pada seseorang dan juga bukan suatu nilai atau tujuan dalam melakukan pembelajaran. Artinya, suatu pembelajaran yang ada tidak hanya mengingat berbagai hal yang ada, pada dasarnya setiap pembelajaran itu sangatlah luas sekali. seperti mengetahui, dan juga mengalami hal yang ada dimana dengan mengalami dan mengetahui akan membuat seseorang menjadi lebih mudah untuk mengingat hal tersebut ataupun mengingat apa yang dipelajarinya. Dengan kata lain belajar merupakan suatu tahapan yang akan membuat suatu perubahan pada perilaku siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dampak dari proses belajar tidak merupakan hasil dari penguasaan materi belajar yang dilakukan dengan mengedukasi siswa mengenai materi ajar, dan juga melakukan sebuah tahapan perubahan yang bisa mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Suprihatiningrum (2013) menyampaikan pernyataan yang lebih luas. Ia mencoba menggabungkan pendapat 3 tokoh besar, yaitu Hilgard & Bower (penulis *Theories of Learning*, 1966), Klein (penulis *Learning Principles and Applications*, 1996), dan Winkel (penulis *Psikologi Pengajaran*, 2007). “Belajar merupakan suatu proses usaha untuk memperoleh perubahan yang ada diindividuo seperti merubah setiap sikap yang ada pada siswa dan diamati secara langsung (pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar) maupun tingkah laku

yang tidak dapat diamati secara langsung, yang dilakukan seseorang secara sadar dalam memperoleh perubahan tersebut. Pada dasarnya suatu pembelajaran bisa digunakan untuk aktivitas yang ada pada lingkungan sekitar, dan dalam hal ini dimana melatih kemampuan mental yang ada pada diri siswa.. Adapun menurut Rusman (dalam Zulvia Trinova, 2012, hlm. 210) mengemukakan “belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan interaksi yang terjadi pada semua situasi yang ada di sekitar lingkungannya. Belajar dapat dilihat sebagai proses yang mengarahkan kepada tujuan maupun hasil yang ingin dicapai, serta suatu proses yang dilakukan melalui berbagai pengalaman yang didapat. Belajar juga merupakan proses mengamati, mengetahui, melihat, serta memahami sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar ialah usaha yang dilakukan oleh setiap orang dalam keadaan sadar akan mengalami serta memperoleh perkembangan yang baik mengenai tingkah laku dengan melalui proses belajar maupun latihan yang dilakukan yang menyangkut dengan tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu. Tujuan dalam belajar ialah dapat mendapatkan sesuatu mengenai upaya tertentu untuk bisa menumbuhkan suatu kecakapan pada diri seseorang, untuk merangsang dan menumbuhkan keingin tahuan terhadap sesuatu, dan memotivasi seseorang untuk mengetahui apa yang belum diketahui. Oleh sebab itu, belajar sangat berguna bagi seseorang untuk menambah wawasan tentang sesuatu yang akan berguna bagi dirinya maupun orang lain.

#### **b. Ciri-Ciri Belajar**

Sutikno Sobry.(2009 hlm 3) mengemukakan mengenai ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan pada seseorang yang bersifat permanen, dimana perubahan tersebut seperti perubahan pengetahuan, keterampilan,

maupun sikap pada seseorang yang akan berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Perubahan yang terjadi bersifat permanen dan tidak berlangsung sesaat, serta tidak mudah hilang,
3. Perubahan yang terjadi, tidak terjadi begitu saja melainkan adanya usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tersebut. Perubahan akan terjadi jika adanya interaksi yang terjadi dengan lingkungan disekitarnya seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat,
4. Dalam hal ini perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh pertumbuhan, kedewasaan yang dimiliki oleh siswa, tidak terjadinya sebuah kelelahan ataupun adanya suatu penyakit. Jadi perubahan seseorang atau siswa tidak bisa dilihat dari hal tersebut.

Adapun ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan dalam diri seseorang yang terlihat dari berbagai aspek, seperti aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik; dan perubahan yang terjadi akan bersifat permanen.

## **B. Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses hubungan maupun ikatan yang terjalin antara siswa yang belajar dengan pendidik (guru), sumber belajar dalam proses belajar yang dilakukan . Pembelajaran merupakan tumpuan dari seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan, kemahiran, bakat, serta sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik, guna agar peserta didik dapat mengalami perubahan, dengan kata lain pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berproses yang dilakukan dengan bantuan dari seorang guru, dosen, ulama, maupun imam untuk membantu seseorang dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat diatas, Mohamad Surya (2014, hlm. 111) juga menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan setiap langkah aktivitas seorang supaya bisa mendapatkan dan menghasilkan sikap yang ada secara menyeluruh maupun kegiatan berkomunikasi yang telah dilakukan oleh individu dengan lingkungan sekitarnya, sehingga terjadinya perubahan yang baik. Selain itu, Kokom Komalasari (2013, hlm. 3) menjelaskan tentang setiap pembelajaran

dimana setiap tahapan pembelajaran yang ada bisa membuat seseorang yang telah dirancang, dilakukan, dengan berurutan guna agar supaya peserta didik bisa menuju hasil yang diinginkan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam pembelajaran yang dilakukan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan tahapan yang ada dalam suatu pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dan menyampaikan maupun memberikan sebuah informasi yang ada kepada siswa. dalam hal ini mempunyai sebuah keterkaitan dan juga interaksi yang kuat antara guru dan juga siswa, guna untuk mencapai hasil yang ingin dicapai ataupun diinginkan pada saat proses belajar belajar dengan memperoleh suatu perubahan secara keseluruhan. Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan akan membawaperubahan yang baru bagi diri seseorang, dimana perubahan itu dapat membawa kearah yang lebih baik untuk kedepannya, dan akan berguna untuk kehidupan selanjutnya. Dalam suatu pembelajaran harus menciptakan suasana yang menyenangkan, karena dengan adanya Susana yang menyenangkan dalam pembelajaran akan membuat peserta didik berkesan sehingga dalam suatu pembelajaran akan menarik minat seseorang untuk ikut terlibat dalam pembelajarannya secara aktif untuk memperoleh target dan tujuan pembelajaran secara maksimal sebagaimana yang telah ditetpkan sebelumnya.

#### **b. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Sutikno Sobry. (2009 hlm 6) Mengemukakan Ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran peserta didik harus menjadi pengkaji dan memikirkan materi dengan melakukan kegiatan mengeksplorasi, membandingkan, mengamati, dan menemukan kesamaan maupun perbedaan dari materi yang dipelajari,
2. Pendidik sebagai penyedia bahan pelajaran yang ada.
3. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik didasarkan terhadap suatu kegiatan pengkajian yang akan dilakukan,



4. Pendidik ikut terlibat dalam memberikan masukan kepada peserta didik dalam mencari dan menggali informasi pelajaran yang sedang dilakukannya, ,
5. Orientasi pembelajaran harus menguasai isi pelajaran dan mengembangkan keterampilan yang ada pada peserta didik, serta
6. Pendidik harus menerapkan berbagai metode dalam pembelajarannya, sesuai dengan tujuan pelajaran dan tipe mengajar guru.

Jadi, ciri-ciri dari pembelajaran yaitu adanya siswa sebagai penerima materi, adanya guru sebagai penyampai materi, adanya tujuan yang harus dicapai, serta pelaksanaan terkendali dari proses, situasi pembelajaran, waktu maupun hasil yang ingin dicapai. Selain itu ciri-ciri dari pembelajaran adalah harus adanya proses timbal balik antara guru dengan siswa yang ada, peserta didik dengan pendidik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)**

Tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif sangat mudah dan sangat simple digunakan. Menurut Suyatno (dalam Dedek Andrian, dkk 2020, hlm. 68) menyatakan dengan adanya model ini suatu pembelajaran dimana pembelajaran ini bisa membentuk kelompok secara acak yang dalam setiap kelompoknya memiliki sebuah tanggung jawab yang sangat besar sekali pelajaran. Selanjutnya, menurut Khan & Inamullah (dalam Dedek Andrian, dkk 2020, hlm. 69) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kooperatif bersifat pembelajaran yang simpel dimana pembelajaran ini akan menekankan terhadap suatu kerjasama antar kelompok yang sudah dibentuk, dan menghilangkan kompetisi ataupun persaingan yang tidak sehat dalam belajar, sehingga menumbuhkan sikap peduli pada diri setiap peserta didik. Sedangkan menurut Yeung (dalam Dedek Andrian, dkk 2020, hlm 69) “model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjelaskan bahwa model ini lebih terfokuskan kepada kerja kelompok bersama dengan teman lainnya yang terdiri dari tiga sampai dengan enam kelompok yang ada orang setiap kelompoknya, dan

memiliki tanggung jawab sendiri setiap individu dalam kelompoknya, dan anggota dalam kelompoknya agar tercapai suatu keberhasilan belajar yang ideal dalam meningkatkan pembelajaran.

Berdasarkan definisi dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Dalam kelompok ini guru membagikan dalam beberapa anggota yaitu tiga sampai dengan enam anggota dalam satu kelompok. yang dalam pembentukan kelompoknya akan diacak berdasarkan kinerja, jenis kelamin, suku dan bangsa. Pada model ini mengajarkan kepada peserta didik agar bisa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama anggota kelompoknya, saling membantu, berkerjasama untuk mengatasi, dan membereskan tugas ataupun materi yang diberikan dalam kelompoknya, dan untuk bersama-sama belajar memahami pembelajaran agar dapat mencapai hasil suatu pembelajaran yang sangat ideal. Jadi, dalam model ini dapat membantu menumbuhkan kapasitas, keahlian, maupun kecakapan yang dimiliki oleh siswa, berpikir secara akurat dan kritis, menumbuhkan sikap sosial, sehingga dapat mencapai dan mengoptimalkan keberhasilan belajar secara meningkat yang sedang dilaksanakan.

**b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Archviement Division*)**

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah dalam pembelajarannya. Dengan adanya langkah-langkah ini, maka suatu pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Menurut Trianto (dalam Asneli Lubis, 2012, hlm 30) dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

**Tabel 1.3**

**Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Fase 1 :</b> Menginformasikan maksud dan juga memberikan dukungan pada peserta didik.	Mempresentasikan dan menyajikan maksud dari pelajaran yang akan diraih serta memberikan semangat kepada peserta didik untuk tetap

Fase	Kegiatan Guru
	terus bersemangat dalam menjalankan suatu pembelajaran yang ada sampai akhir suatu pembelajaran.
<b>Fase 2 :</b> Mempresentasikan dan menginformasikan materi pelajaran atau memberikan fakta yang terjadi secara nyata..	Mengutarakan fakta yang ada berupa materi pelajaran dihadapan siswa karena guru sudah menjelaskan materi belajar berdasarkan fakta yang sebenarnya dan mendemonstrasikan materi di depan kelas.
<b>Fase 3 :</b> Membentuk siswa selama melakukan pembelajaran secara bersama-sama dalam mempelajari materi belajar.	Melakukan pembentukan bersama-sama selama melakukan proses belajar berdasarkan keberagaman kelas dari prestasi akaemik, jenis kelamin, ras maupun etnik, serta membimbing berjalannya sebuah diskusi dalam kelompok.
<b>Fase 4 :</b> Mengarahkan siswa untuk melakukan kerjasama dengan teman-temannya dalam kelompok.	Memimpin dan mengarahkan kelompok belajar yang telah terbentuk untuk siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan kelompoknya.
<b>Fase 5 :</b> Penilaian.	Melakukan evaluasi tentang sejauh mana siswa mengetahui dan memahami materi pelajaran yang telah di pelajari, dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk menjelaskan hasil karyanya yang ada.
<b>Fase 6 :</b> Menyampaikan pujian kepada siswa mengenai hasil yang diperoleh selama melakukan aktifitas pembelajaran di kelas.	Memuji mengenai upaya yang telah dilakukan baik yang dilakukan mandiri dan kelompoknya.

Sedangkan Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm 23-24) menyatakan tentang langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan sebagai berikut :

- a) Mengungkapkan tujuan mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang ideal dan juga memotivasi peserta didik. pada tahap ini juga, guru akan

berupaya untuk bisa menjelaskan makna dari pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

- b) Guru membentuk sebuah kelompok kerja yang beranggota tiga sampai dengan enam anggota dalam setiap kelompoknya;
- c) Memberikan motivasi dan semangat. Pada tahap ini, pendidik memotivasi serta membimbing peserta didik berdiskusi dalam kerja kelompok yang dilakukan untuk memahami materi, agar proses diskusi berjalan dengan baik;
- d) Guru membagikan sebuah tugas yang akan dikerjakan oleh siswa secara berkelompok.
- e) Siswa harus dapat memahami materi dari kelompoknya, dan menjelaskan materi tersebut kepada kelompok yang lainnya, sehingga semua kelompok dapat memahami materi dari kelompok yang lain;
- f) Guru bisa memberikan siswa sebuah teks essay, dan siswa harus bisa untuk membuat jawaban yang ada ,yang diberikan secara individu. Dalam mengerjakan kuis maupun tes tersebut siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu.
- g) Pendidik memberikan evaluasi yang akan dilakukan pada pembelajaran akhir. Dalam hal ini untuk mengukur suatu keberhasilan siswa, apakah bisa mencapai target yang diinginkan atau kah tidak.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa terori-teori diatas, tetang beberapa langkah yang ada pada model ini yaitu dimana pendidik harus bisa menjelaskan sutau tujuan pembelajaran guna mencapai peningkatan hasil yang ideal. Dan juga memberikan sebuah semangat kepada siswa agar siswa dapat bersemangat dalam berlangsungnya pembelajaran yang ada. Dalam hal ini juga guru telah membentuk sebuah kelompok kecil dan melatih kemampuan komunikasi siswa menjadi baik dan bisa berinteraksi dengan yang lainnya.

### **c. Kelebihan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Archviement Division*)**

Menurut Tri Ariani dan Duwi Agustini (2018 , hlm 69-70) kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah :

- 1) Melatih peserta didik agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pelajaran dan mengikuti norma dalam kelompok, seperti saling menghormati, menghargai sesama anggota kelompok;
- 2) Dapat membuat siswa untuk saling membantu dan memberikan semangat dalam kelompok, agar kelompoknya dapat memperoleh sebuah hasil secara bersama-sama;
- 3) Peserta didik menjadi lebih cepat tanggap dalam menerima materi pembelajaran, dan peserta didik juga mempunyai peran sebagai orang yang memfasilitasi untuk teman-temannya agar dapat mengembangkan suatu hasil belajar secara berkelompok;
- 4) Menumbuhkan sebuah hubungan yang sangat baik antara peserta didik tersebut dengan peserta didik lainnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik untuk mengembangkan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dalam aktivitas kerja kelompok.

Sedangkan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm 22-23) kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

- 1) Dalam melakukan kerja kelompok siswa lebih harus lebih aktif dan kreatif, karena melalui model tersebut siswa secara cepat untuk menumbuhkan serta meningkatkan kualitas yang ada dalam dirinya, seperti siswa dapat lebih meningkatkan rasa percaya diri untuk berpendapat, dapat menumbuhkan sikap saling membantu sesama;
- 2) Komunikasi dan juga hubungan sosial dalam berkelompok yang dapat membangun sebuah kerjasama dalam kelompok diskusi akan dapat memberikan semangat untuk peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan juga dapat peserta didik dapat secara cepat untuk melakukan hubungan sosial dengan teman-temannya;
- 3) Peserta didik diajarkan untuk membangun dan mengembangkan komitmen sehingga kemampuan yang terdapat pada kelompoknya, sehingga pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar;

- 4) Mengenai hal ini guru akan mengajar siswa untuk bagaimana cara siswa bisa menghargai pendapat orang lain dan juga melatih kepercayaan siswa untuk saling percaya sama teman sebayanya.
- 5) Dengan adanya sebuah kelompok kecil yang telah dibentuk oleh guru, mengajarkan siswa untuk bisa saling mengerti dalam setiap pembelajaran atau referensi mengenai pembelajaran yang sudah disampaikan pendidik, serta peserta didik bisa untuk memberitahu untuk tidak terlalu memiliki sifat yang terlalu kompetitif dalam setiap pembelajaran yang ada.

Jadi berdasarkan penjelasan ahli tersebut penulis menyimpulkan mengenai kelebihan dari model kooperatif tipe STAD adalah siswa bisa bantu-membantu dan bekerjasama untuk menggapai sebuah keberhasilan dalam suatu pembelajaran, selain pada pembelajaran tipe tersebut peserta didik harus dapat bekerja secara bersama-sama agar bisa menghargai dan menghormati pendapat dari orang lain, timbulnya sikap tenggang rasa dengan sesama teman. Sebab itu mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dengan ada variasi mengenai pembelajarannya akan membuat peserta didik lebih giat, kreatif, dan inovatif dalam kelompok, serta dapat mengoptimalkan hasil belajar yang ingin dicapai dalam pembelajaran..

#### **d. Kekurangan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)**

Menurut Slavin R.E (dalam Fakhriyatu Zahro, 2018, hlm 199) pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kekurangan. Adapun kelemahan dari model kooperatif tipe STAD ialah partisipasi dari peserta didik sehingga mempunyai pengetahuan kurang baik, sehingga untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi akan mengarah pada kekecewaan dalam pembelajarannya. Karena peserta didik yang mempunyai kemampuan yang kurang baik akan bergantung dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, dan menyebabkan siswa yang berkemampuan tinggi akan lebih dominan dalam kelompoknya. Jika dalam kelompok tersebut mengikuti cara berpikir siswa yang memiliki kemampuan tinggi, maka siswa yang berkemampuan rendah akan kesulitan untuk

mengikuti cara berpikir siswa yang berkemampuan tinggi. Begitu juga sebaliknya, dengan melihat pola pikir peserta didik sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat melihat peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan menjadi bosan dan cepat jenuh untuk mengikuti pelajaran yang dilakukan..

Sementara Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm 22-23) mengemukakan bahwa terdapat kelemahan dari model kooperatif tipe STAD yaitu:

- 1) Dengan tidak terdapatnya sebuah ajang pencarian bakat dan persaingan setiap anggota kelompoknya, maka akan membuat peserta didik dapat memiliki prestasi yang baik dan berkemampuan tinggi akan menurun semangatnya dalam belajar;
- 2) Apabila pendidik tidak dapat mengendalikan dan mengarahkan anak dalam kelompok, maka anak yang berprestasi dan anak yang memiliki kemampuan tinggi akan menjadi lebih menonjol dari anak yang berkemampuan rendah.

Dari beberapa pendapat di atas sehingga penulis dapat menarik sebuah kesimpulan mengenai kelemahan model kooperatif tipe STAD ini adalah dengan durasi yang lumayan panjang dalam pelaksanaannya, karena sering terjadinya konflik dari setiap siswa yang berkelompok maka akan disebabkan oleh setiap anggota ada tersebut tidak bisa diajak kerjasama. Selain itu, adanya sifat saling ketergantungan antar setiap siswa yang menyebabkan siswa lebih lambat dan malas dalam berpikir untuk belajar dengan sendiri.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar tersebut secara universal merupakan proses pembentukan dari nilai-nilai yang di peroleh siswa berdasarkan kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa (dalam Eddy Noviana dan Muhammad Nailul Huda, 2018, hlm 206) mengatakan mengenai hasil belajar ialah hasil atau pencapaian yang didapat oleh peserta didik membentuk sebuah hasil maupun nilai yang didapat setelah diadakannya suatu tes maupun kuis yang diberikan sebuah pertemuan, pertengahan semester dan juga setiap semester akhir. Dengan adanya nilai

maupun angka yang diperoleh dari tes maka akan dapat mengetahui hasil belajar yang telah dicapai. Menurut Slameto (dalam Firosalia Kristin, 2016, hlm 78) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu hal yang bisa terjadi pada setiap orang untuk melakukan sebuah perubahan, berdasarkan kemauan dan keinginan yang ada pada dirinya, yang terjadi secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan sikap orang tersebut menjadi pribadi yang lebih baik, selanjutnya yang akan berguna bagi kehidupan kedepannya maupun berguna untuk proses belajar yang akan dilakukan selanjutnya. Selanjutnya Susanto (dalam Jesmita, 2019, hlm. 2139) menyebutkan mengenai hasil belajar merupakan arti untuk sebuah kemajuan dan cita-cita peserta didik dalam mengetahui dan memahami materi pembelajaran di lingkungan sekolah, sehingga dapat dilihat dan diketahui dengan hasil yang didapatkan dengan adanya hasil tes yang dilakukan sesuai dengan pelajaran yang dilakukan.

Adapun hasil belajar menurut Hartini dan Lianti (2015) dapat digolongkan kedalam dalam beberapa aspek, diantaranya pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang ada. Dari beberapa aspek itu dapat dijadikan bahan untuk mengetahui penilaian keberhasilan peningkatan hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik agar dapat melihat keberhasilan suatu pembelajaran. Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan di atas, aspek kognitiflah yang sering digunakan untuk penilaian para guru di sekolah, dengan adanya aspek kognitif ini dimana setiap pengetahuan yang dimiliki oleh siswa bisa menambah wawasan setiap pembelajaran. Adapun menurut Gagne, Coombs (dalam Ni Made Rai Susanti, 2020, hlm. 44) menyatakan hasil belajar ialah perubahan yang terjadi pada diri seseorang, baik perubahan perilaku maupun sikap yang didapat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Mudjiono dan Dimiyati (dalam Ni Made Rai Susanti, 2020, hlm. 44) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari adanya hubungan dan juga berkomunikasi yang terjadi selama tindakan belajar.

Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dengan proses pembelajaran sehingga terjadinya perubahan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Agar hasil belajar dapat maksimal tentu dalam proses



pembelajarannya harus memperhatikan suasana pembelajaran baik dari metode, strategi, maupun model yang akan digunakan.

### **b. Ciri-Ciri Hasil Belajar**

Sejalan dengan pendapat Tanjung dan Ramadhani (2013) jika ingin mewujudkan suatu pembelajaran yang lebih bermakna, maka Tanjung dan Ramdhani (2013) menjelaskan beberapa ciri-ciri yang bisa diterapkan dalam pembelajaran tersebut diantaranya : “1). Hasil untuk masa depan yang ada pada kehidupan yang akan datang. 2) Hasil yang diharapkan bersifat nyata. 3) Pembelajaran yang mendasar dimulai dengan membuat sebuah pembelajaran itu lebih berkesan dan bermakna.

Dari ciri-ciri diatas, hasil belajar dapat dilihat dengan sangat baik mengenai hasil belajar tersebut dapat berguna dan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang banyak, sehingga hasil belajar yang didapat akan berguna sebagai bekal untuk dikemudian hari .

### **c. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam hasil belajar dengan berbagai ragamnya, maka hal tersebut dapat untuk dibagikan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

#### 1. Faktor intern, meliputi:

##### a) Faktor jasmani

Hal tersebut masuk kedalam faktor jasmani atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti faktor kesehatan, umur, jenis kelami serta kelainan pada tubuh yang terjadi pada seseorang sehingga akan sangat berpengaruh dalam hasil belajar,

##### b) Faktor psikologis

Dalam faktor psikologi terdapat tujuh faktor yang sangat berpengaruh pada hasil belajar seperti dapat motivasi, intelegensi, kepercayaan, perilaku, perhatian, minat, bakat, kematangan serta kesiapan dalam proses belajar pada seseorang,

##### c) Faktor kelelahan

Dalam hal ini, faktor kelelahan terdapat dua faktor, yang pertama kelelahan fisik dan yang kedua kelelahan mental. Dalam faktor kelelahan bisa kita lihat dari lemasnya seseorang dalam belajar, sedangkan faktor mental bisa kita perhatikan dari cara belajarnya apakah dalam belajarnya dia mengantuk atau tidak (Slameto. 2010, hlm 54-59)

2. Faktor ekstern, meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran begitu penting, dimana sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarga disini tentang bagaimana mereka mendidik anaknya menjadi pribadi yang lebih baik, dan juga hubungan dengan sesama anggota keluarga juga sangat penting, baik melalui perhatian yang diberikan oleh orang tua, suasana didalam rumah, dan juga faktor ekonomi didalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan mental anak.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar anak, yang mencakup metode dalam pembelajaran, kurikulum yang digunakan, hubungan antara guru dan siswa, media yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran, fasilitas serta prasarana yang mendukung untuk melakukan sebuah tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

c) Faktor lingkungan

Dalam hal ini sangatlah mempengaruhi kepribadian anak, dimana faktor lingkungan ini bisa meningkatkan hasil belajar anak dengan baik. Dengan adanya faktor lingkungan yang baik, bersih, dan sehat maka anak akan bisa berinteraksi dengan mudah didalam lingkungan tersebut, sebaliknya jika faktor lingkungan tersebut memiliki proses yang tidak baik, maka anak tersebut akan susah melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut. Jadi dapat disimpulkan dengan lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. (Slameto. 2010, hlm 60-70).

Sejalan dengan itu, Kamtono (dalam Ni Made Rai Susanti, 2020, hlm. 44) menyebutkan tentang faktor-faktor hasil belajar, antara lain sebagai berikut : “1) dimilikinya modal jasmani yang baik; 2) memahami tujuan yang akan dicapai; 3) terlibatnya individu secara keseluruhan dalam proses pembelajaran; 4) memiliki motivasi belajar; 5) Profesional guru dalam mengajar; 6) demonstrasi demonstrasi yang diberikan; 7) adanya evaluasi seawal mungkin; 8) adanya proses transfer ilmu dalam proses pembelajaran”.

Mengenai sebuah pendapat tersebut maka penulis dapat memperoleh sebuah kesimpulan mengenai faktor-faktor hasil belajar maka hal tersebut dapat dengan mudah untuk terlihat dari beberapa faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern ialah faktor yang terjadi dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti faktor jasmani (fisik) dan faktor rohani (mental), serta psikis seseorang; sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang dialami oleh setiap orang seperti faktor di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, sarana serta prasaranan yang ada, maupun masyarakat disekitar. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung. Ketika dalam pembelajarannya siswa tidak memenuhi faktor intern dan faktor ekstern diatas, maka hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat mencapai sebuah tujuan dalam melakukan proses belajar.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Studi Pustaka menurut Sugiyono (2013, hlm. 291) merupakan suatu kegiatan yang berkaitan untuk menghimpun dan mendapatkan informasi maupun referensi yang sudah ada dan kajian teoritis yang relevan dengan topik tertentu sehingga mempunyai kaitan tentang sebuah nilai, budaya, maupun norma yang ada saat suasana dan mengenai masalah sosial yang dilakukan oleh peneliti, hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam melakukan penelitian dengan studi pustaka, karena penelitian ini tidak akan lepas dari literatur ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam berbagai bidang. Sementara itu, menurut Nazir (2013, hlm. 27) mengatakan bahawa untuk studi kepustakaan ialah suatu teknik

pengumpulan data yang memakai dan mencari bahan-bahan penelitian yang diperoleh melalui dari buku-buku, jurnal, artikel penelitian, dokumen serta sumber lainnya sehingga akan berkaitan dengan masalah yang ingin pecahkan sehingga mendapatkan informasi mengenai hal yang ingin diteliti.

Dalam penelitian studi pustaka, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun langkah yang harus diperhatikan adalah, pertama peneliti harus menetapkan topik penelitian, selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang akan diteliti, peneliti akan mengumpulkan informasi yang didapatkan sebanyak-banyaknya dari pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukannya. Peneliti dapat mendapatkan sumber-sumber pustaka melalui berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal penelitian, majalah atau koran, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), serta juga melalui sumber-sumber lain yang relevan atau secara nyata. Karena sebab ini, studi pustaka merupakan suatu proses umum seperti menjelaskan, mengelompokkan maupun mengklasifikasikan, teori-teori yang didapat secara sistematis dan tersusun dari penemuan pustaka yang didapat. dan analisis dokumen yang terdapat informasi dan bahan yang berkenaan dengan topik dan masalah yang sedang di teliti oleh peneliti.

Dari pengertian di atas maka penulis dapat melakukan kesimpulan bahwa jenis penelitian yang menggunakan penelitian studi pustaka adalah penelitian yang berkaitan dengan mengkaji, meninjau, dan mempelajari teori-teori yang sudah ada yang diperoleh dari banyaknya sumber seperti buku, jurnal, makalah, hasil-hasil penelitian, maupun sumber yang relevan lainnya. Di dalam penelitian studi literatur menggunakan teknik pengumpulan data berupa penggunaan buku-buku, jurnal, dokumen, skripsi, tesis, disertasi, serta kepustakaan lain yang dapat membantu dalam mendapatkan sumber informasi mengenai permasalahan yang di teliti.

#### b. Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan suatu proses pendekatan penelitian maka dapat dibedakan menjadi dua, ialah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Dalam pendekatan kualitatif jenis data penelitian berupa kata-kata (deskripsi), sedangkan jika jenis data berupa angka-angka maka jenis penelitian termasuk pendekatan kuantitatif. Kedua pendekatan tersebut mempunyai dugaan, tujuan, karakteristik serta cara yang sangat berbeda-beda.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Maelong dalam Herdiansyah Haris (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang memiliki sifat mendeskripsikan sesuatu dan mengarah kedalam bentuk analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu fakta dan fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial, dan menekankan pada proses komunikasi dan interaksi mendalam yang terjadi antara peneliti dengan fakta ataupun fenomena yang sedang diteliti.

Mengenai sebuah pendapat dari teori yang telah ditelaah di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penelitian kualitatif, diperlukan analisis deskriptif. Dengan adanya analisis deskriptif akan memberikan gambaran, bentuk dan keterangan secara jelas, nyata, sesuai dengan fakta yang ada, tersusun secara sistematis, analisis dan kritis mengenai penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Archivement Division)* terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan kualitatif ini yang didasarkan pada langkah awal yang menekankan pada pengumpulan data yang diperlukan kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan dan deskripsi tentang objek yang sedang diteliti.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Dalam hal ini sumber primer ini lebih berfokus kepada subjek penelitian secara langsung. Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan berbentuk suatu informasi yang ada ataupun informasi yang nyata. Pada data ini lebih menjadi detail dengan adanya sumber primer yang ada. Penelitian ini harus mencari berbagai suatu informasi yang nyata baik dari buku, jurnal dan juga yang lainnya. menurut sugiyono (2010, hlm. 137) menyebutkan sumber primer ini dimana untuk bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang ada sesuai dengan informasi yang

ada dan juga nyata. Dalam hal ini sumber primer dikumpulkan secara langsung berdasarkan informasi yang fakta.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa di simpulkan dengan adanya sumber primer ini dimana seorang peneliti harus mencari sumber yang fakta, dan juga bisa membandingkan teori yang ada. Dalam hal ini dengan adanya sumber primer ini bisa dilakukan sesuai dengan informasi nyata. Dengan harapan peneliti dengan mudah bisa membandingkan beberapa teori yang ada dengan yang lainnya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang telah diperoleh dan diolah terlebih dahulu yang baru didapat oleh peneliti dari sumber dan referensi lain sebagai tambahan informasi yang diperlukan dalam penelitiannya. Sumber data sekunder ialah suatu sumber sudah tersedia dengan bermacam bentuk data yang diperlukan. Sumber data sekunder ini merupakan data pelengkap dan penunjang dari data primer. Pada penelitian ini sumber sekunder didapatkan melalui berbagai macam buku, jurnal, artikel, majalah, surat kabar serta sumber-sumber relevan lainnya yang mendukung dalam proses pengumpulan data mengenai judul penelitian. Sugiyono (2012, hlm 141) bahwa data sekunder ialah sumber data yang didapatkan bukan secara langsung oleh peneliti dan data yang didapatkan dari orang lain. Selanjutnya Arikunto (2017) mengemukakan bahwa data sekunder adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data- data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan peneliti.

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan dari bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang bukan secara langsung didapatkan oleh peneliti melalui sebuah topik yang dilakukan peneliti, melainkan menggunakan penelitian yang sudah ada sebelumnya baik berupa data dari buku, jurnal, artikel, majalah maupun sumber lainnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah upaya ataupun proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebelum melakukan analisis data, peneliti perlu melakukan pengolahan data dengan teknik pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi kepustakaan yaitu berupa referensi dan sumber yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti. Menurut Arikunto (2010, hlm.24). teknik pengumpulan data atas sebuah studi pustaka dapat digabungkan serta diproses melalui upaya yang dilakukan berikut ini :

- a. *Editing*, merupakan kegiatan pengoreksian, melengkapi, merapikan dari data yang didapat untuk melihat dari segi kejelasan, kelengkapan, dan keselarasan makna yang ingin diteliti.
- b. *Organizing*, ialah pengelompokkan, mengorganisasi data yang telah didapat dengan data yang di perlukan untuk membantu dan menunjang selam proses penelitian seang berlangsung.
- c. *Finding*, merupakan kegiatan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai hasil dari pengelompokkan data yang telah dilakukan dengan menerapkan makna dan kaidah, dan teori yang telah ditentukan kedalam rumusan masalah dan telah ditemukan kesimpulannya sehingga memperoleh sebuah respons melalui rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya teknik pengumpulan data dapat mempermudah proses pengumpulan data. Dalam studi pustaka terdiri dari tiga tahap yaitu *editing*, yang mengacu pada pemeriksaan kembali data atau informasi yang didapat mengenai kelengkapan, dan kejelasan dari data yang diperoleh; *Organizing*, dimana dilakukannya pengelompokkan data yang diperoleh sesuai yang di perlukan; serta *finding*, dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah menganalisis lebih lanjut dari hasil pengorganisasian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dan bisa mempermudah peneliti disaat penelitian.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu cara dalam mengolah sumber data sebagai sebuah fakta baru dalam suatu data yang sudah tercantum sehingga dengan sangat mudah peneliti dalam memahami dan bermakna sebagai sebuah langkah untuk melakukan penyelesaian terhadap sebuah masalah yang berkaitan dalam penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2015, hlm. 428) mengatakan bahwa analisis data adalah tahap dimana dilakukan setelah data penelitian yang didapat telah diolah untuk mencari, mendapatkan dan mengurutkan melalui cara sistematis data yang didapat melalui proses tanya jawab yang dilakukan di lingkungan masyarakat, dan pengolahan data yang didapat melalui mengelompokkan sumber kedalam unit-unit, melakukan penyatuan, dan menyusun kedalam bentuk yang diinginkan berdasarkan permasalahan yang diteliti, memilih data yang didapat untuk dipelajari lebih lanjut sehingga dapat membuat suatu kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain yang membacanya.

Sementara menurut Ardhana dalam Lexy J. Moleong (2012, hlm. 103) mengatakan mengenai analisis data merupakan suatu mekanisme dalam mengurutkan barisan sebuah data, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang didapat kedalam suatu kategori dan bentuk yang diinginkan peneliti sesuai dengan topik yang akan dibahas pada penelitiannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, mengenai teknik analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data adalah suatu proses dalam menemukan dan menyusun informasi yang telah ditemukan sehingga dapat memberikan informasi bagi peneliti untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan penelitian. Dalam memperoleh analisis data dapat dilakukan melalui wawancara yang dilakukan, dokumentasi dan sumber lainnya yang menunjang dalam penelitian yang dilakukan. Adapun teknik analisis data yang mempunyai fungsi pada penelitian tersebut ialah cara mengenai analisis sebuah data menggunakan metode deduktif, dan interpretatif.

Adapun analisis data yang digunakan dalam mengetahui sebuah jawaban pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Peneliti berupaya untuk mengoptimalkan serta mengkaji melalui bermacam-macam sumber literatur yang hakikatnya berupaya memahami tentang model pembelajaran *cooperatif learning*



tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Dalam Memperoleh Hasil Belajar Siswa. Adapun pengertian dari teknik analisis data metode deduktif dan interpretatif adalah sebagai berikut :

a. Deduktif

Metode deduktif berdasarkan pendapat Aisyah (2016, hlm. 6) menyatakan deduktif adalah suatu cara berpikir yang berkaitan dengan sesuatu data yang bersifat umum kemudian dihubungkan dan dikaitkan dengan sesuatu yang khusus. Pada metode ini kebenarannya sudah diketahui secara umum, untuk lebih di spesifikasikan menjadi lebih khusus agar dapat menarik kesimpulan. Sementara itu, berdasarkan pada pendapat Busrah (2012, hlm. 5) menyebutkan mengenai metode deduktif ialah upaya untuk berpendapat dalam mengimplementasikan dan membandingkan suatu permasalahan dengan memakai logika yang bersifat umum dan selanjutnya dengan mengaitkannya kedalam bentuk yang lebih khusus untuk menarik kesimpulan.

Melalui penjelasan melalui pendapat ahli tersebut, maka akan ditarik sebuah kesimpulan bawah metode deduktif ialah cara menganalisis data dari kesimpulan umum kedalam kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Interpretatif

Metode penelitian interpretatif merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara berurutan mengenai kegiatan di lingkungan sosial yang bermakna, yang dilakukan dengan observasi secara terperinci. Dilain pihak, Poppy (2020) menjelaskan mengenai teknik analisis data interpretatif adalah suatu kegiatan yang menganalisis data dengan cara menguraikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan suatu makna tertentu menjadi suatu makna yang bersifat normative yang berhubungan dengan penelitian yang diinginkan. Sementara itu, menurut Sugiyono (2010, hlm. 154) Interpretatif merupakan teknik analisis data yang menekankan pada sifat subjek yang dilihat dari lingkungan sosial di sekitar dengan berupaya dan berusaha untuk memahami, mencerna kerangka berfikir dari permasalahan yang sedang

di teliti untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan menurut Newman (2011, hlm. 68) menjelaskan bahwa metode interpretatif adalah suatu struktur sosial yang sudah ada, yang berkenaan dengan perilaku sosial secara detail yang sedang terjadi, yang didapat melalui peninjauan secara langsung.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang metode penelitian interpretatif merupakan metode yang menganalisis jurnal-jurnal dengan membandingkan persamaan maupun perbedaan jurnal satu dengan yang lainnya dan mengambil kesimpulan untuk memperoleh hasil yang sedang di teliti.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar pada penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika yang membentuk kerangka utuh, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. dalam bab ini akan membahas mengenai Latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Landasan teori, Metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab II kajian untuk masalah nomor satu. Pada bab ini menguraikan teori yang berisi deskripsi teoritis yang membahas definisi model kooperatif learning tipe STAD , karakteristik, kelebihan dan juga kelemahan model kooperatif learning tipe STAD.

Bab III kajian untuk masalah nomor dua. Pada bab ini membahas teori-teori yang berisi langkah-langkah model kooperatif tipe STAD dan sintaks model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD.

Bab IV kajian untuk masalah nomor tiga. Bab ini berisi kajian yang membahas mengenai hubungan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Bab V penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Dalam Kesimpulan menyajikan kesimpulan dari apa yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, sedangkan Saran yang membahas tentang masukan dan saran penelitian yang telah dilakukan kemudian akan diberikan untuk pembaca, lembaga, dan peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan setelahnya..

